

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pemaparan Hasil Penelitian

Pada seksi ini, disajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Pendeta, Guru Sekolah Minggu, Orang Tua, serta Anak-anak di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan. Penelitian ini menyoroti analisis mengenai bagaimana pendampingan pastoral terhadap anak berkaitan dengan konten YouTube Short dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai moral.

Adapun gambaran utama pendampingan pastoral kepada anak mengenai konten *YouTube Short* terhadap nilai-nilai moral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendampingan Pastoral Anak

Kristina Nelti menyampaikan dalam hasil wawancara bahwa seorang pembimbing atau guru sekolah minggu memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan persekutuan anak-anak. Dalam konteks pendampingan pastoral, baik Pendeta maupun Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memberikan arahan, dan mengawasi anak-anak, termasuk dalam hal penggunaan gadget agar mereka dapat memilih konten tontonan dengan bijak. Di dalam persekutuan ini, Pendeta dan Guru Sekolah Minggu melakukan pendampingan kepada anak yang bertujuan untuk mengajarkan anak-

anak agar dapat berkomunikasi dengan sehat seperti berbicara sopan, dan tidak berkata kasar terhadap orang lain dan juga lingkungannya. Pada pendampingan ini, Pendeta dan Guru Sekolah Minggu melakukan kegiatan seperti mengajarkan anak-anak cara memanfaatkan media secara positif, dan juga mengajarkan bagaimana dampak dari konten yang ditonton, serta bercerita bersama dengan membahas kisah Alkitab tentang nilai-nilai moral. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan anak dalam mengembangkan kreatifitas mereka dan untuk membantu anak dalam mengetahui toko-toko Alkitab yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka.⁶⁶

Selain itu, Alan juga menambahkan bahwa dengan melakukan pendampingan bersama dengan Pendeta dan Guru Sekolah Minggu, maka mereka tentunya bersyukur kepada pengasuh sekolah minggu di Jemaat Pessaluan karena mereka membantu anak-anak untuk melangkah menjadi anak yang memahami karakter yang baik sebagai anak Kristen.⁶⁷ Robert membenarkan apa yang dikemukakan oleh Alan bahwa tanpa pengasuh sekolah minggu mereka bisa melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.⁶⁸

⁶⁶ Kristina Nelti, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 15 November 2024

⁶⁷ Alan, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 15 November 2024

⁶⁸ Robert, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 15 November 2024

2. Hambatan Pendampingan Pastoral.

Melalui wawancara yang dilakukan, Kristina Nelti mengatakan bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan pendampingan pastoral adalah kebanyakan anak-anak di Jemaat tersebut tidak memahami dan tidak bisa menyeimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran moral Kristen yang diajarkan kepada mereka, contohnya dalam menggunakan bahasa, mereka sering kali tidak menyadari bahwa bahasa yang keluar dari mulutnya sangat kasar, hal seperti itu terjadi karena pengaruh dari media digital yang menampilkan video-video negatif berupa bahasa kasar, dan lain sebagainya.⁶⁹

Disamping itu, Peronika juga mengatakan bahwa anak-anak di Jemaat Pessaluan memiliki sifat yang masih tergolong terbuka saat berbincang bersama mereka, tetapi yang menjadi tantangan mereka dalam pendampingan pastoral kepada anak adalah kebanyakan orang tua tidak memahami seperti apa pendampingan pastoral tersebut untuk anak, sehingga tidak ada dorongan kepada anak-anak untuk rajin mengikuti pendampingan pastoral atau pembelajaran nilai-nilai Kristen. Orang tua kerap terlalu fokus pada aktivitas mereka sendiri, sehingga anak-anak dibiarkan mengakses media sosial, termasuk YouTube Short,

⁶⁹ Nelti, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

tanpa pengawasan. Mereka sering tidak menyadari bahwa paparan media sosial pada usia anak-anak, terutama melalui YouTube Short, membawa risiko yang cukup besar bagi perkembangan dan keselamatan anak.⁷⁰

Ibu Bertha mengatakan bahwa pendampingan yang diberikan kepada anak-anak di Jemaat Pessaluan sangat luar biasa, karena dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak. Meskipun demikian masih banyak anak-anak yang tidak ingin mengikuti pendampingan dikarenakan rumah yang jauh dan ingin pergi bermain bersama dengan teman-teman yang lain, hal seperti itu yang membuat orang tua kewalahan dalam menuntun anaknya mengikuti kegiatan tersebut. Di sisi lain, hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sebenarnya tidak terlalu bermasalah, tetapi anak sering kali tidak memperhatikan atau menangkap apa yang disampaikan oleh orang tua mereka.⁷¹

Selain itu, Kia mengatakan bahwa apa yang ditanyakan oleh pengasuh sekolah minggu di Gereja Toraja Jemaat Pesssaluan mereka jawab sesuai dengan apa yang terjadi, dengan kata lain, anak-anak di

⁷⁰ Peronika, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

⁷¹ Bertha, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

Jemaat Pessaluan mengakui bahwa mereka masih memiliki sifat terbuka kepada pengasuh sekolah minggu di Jemaat Pessaluan.⁷²

3. Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Pengaruh Konten *YouTube Short* terhadap Nilai-nilai Moral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan

Nelti menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan minat anak-anak, kami menyelenggarakan berbagai kegiatan di sekolah minggu. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diperkenalkan dengan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, kami juga mengadakan retreat yang berisi aktivitas yang menstimulasi kreativitas dan kecerdasan mereka, seperti lomba menyanyi, gerak lagu, dan olahraga yang disesuaikan dengan usia anak-anak sekolah minggu. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong anak-anak bersikap positif dan kreatif. Tidak kalah penting, kami menyelenggarakan camp rohani yang hampir selalu menjadi kewajiban bagi anak-anak, karena di sana mereka bisa tetap aktif mengikuti persekutuan melalui kegiatan menarik seperti cerdas cermat Alkitab, puisi, mewarnai, dan berbagai aktivitas lain yang menyenangkan.⁷³

4. Dampak Konten *YouTube Short*

Menurut Nelti, ada beberapa dampak yang dapat dilihat atau nampak dalam perilaku anak-anak di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan

⁷² Kia, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

⁷³ Nelti, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

akibat tontonan konten *YouTube Short*, yang pertama adalah dampak yang positif seperti, anak-anak bisa bercerita secara singkat tentang kisah Alkitab, hal ini karena mereka menonton kisah Alkitab secara animasi. Dampak negatifnya terlihat dari banyak anak yang terlalu sering menggunakan media sosial hingga melupakan waktu belajar dan berinteraksi dalam persekutuan. Selain itu, tidak jarang mereka secara tidak sadar mengucapkan kata-kata kasar yang kurang pantas, serta sering bersikap kurang sopan saat melewati orang dewasa, misalnya berlari-larian tanpa mengucapkan permisi.⁷⁴

Sementara itu ibu Bertha mengatakan bahwa, anak mereka tidak mendengar saat diajar ataupun disuruh untuk belajar, tetapi malah memilih untuk pergi bersama dengan temannya dengan alasan kerja kelompok tapi kenyataannya mereka hanya pergi bermain dan pulang ketika sudah mulai petang. Tetapi ibu Bertha juga mengatakan bahwa anak-anak mereka lebih aktif dalam melakukan gerakan lagu sekolah minggu karena sering menonton video yang mengajarkan beberapa gerakan lagu sekolah minggu, dari pernyataan tersebut ibu Bertha merasa keliru tentang apakah harus dibiarkan dalam menggunakan media sosial atau tidak.⁷⁵

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Bertha, Wawancara dilakukan di Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

Disamping itu, Robert mengatakan bahwa mereka merasa puas dan senang saat bermain sosial mereka, karena dari konten-konten atau video yang mereka lihat membuat mereka tidak kesepian dan bisa belajar mengikuti berbagai macam sesuatu yang menarik seperti video animasi tentang cerita Alkitab dan video yang mereka sangat sukai seperti konten yang berisi lawakan.⁷⁶

5. Nilai-Nilai Moral

Berdasarkan wawancara dengan Nelti, beliau mengatakan ada beberapa pengajaran diajarkan kepada anak-anak mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggungjawab, disiplin, sopan, serta memiliki rasa bersyukur dan lain sebagainya. Kami juga sering mengajarkan saat bercerita sekolah minggu tentang kisah-kisah Alkitab yang berkaitan dengan nilai-nilai moral Kristen.

Sela menyampaikan bahwa mereka sangat bersyukur karena telah dibimbing oleh guru sekolah minggunya untuk memahami apa itu nilai-nilai moral Kristen dan seperti nilai-nilai moral tersebut, dengan adanya bimbingan dari gurunya maka mereka bisa mengetahui hal yang seharusnya mereka praktekkan dalam kehidupan mereka.⁷⁷ Giska juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa tanpa adanya bimbingan

⁷⁶ Robert, Wawancara dilakukan di Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

⁷⁷ Sela, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

dari guru sekolah minggu mereka akan kebingungan dalam memilih benar dan baiknya perilaku mereka.⁷⁸

B. Analisis

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral terhadap anak terkait pengaruh konten YouTube Short pada pembentukan nilai moral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Tujuan Pendampingan Pastoral Anak

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi, tahap pertama dalam mendukung anak-anak agar mampu mengatur penggunaan media sosial, khususnya YouTube Short, adalah melalui pendampingan secara pastoral. Pendeta dan Guru sekolah minggu menyadari bahwa pengaruh dari tontonan video anak-anak dari konten *YouTube Short* mengakibatkan adanya perubahan pada perilaku anak. Hal tersebut yang membuat mereka ingin membantu untuk mengatasi pengaruh tersebut agar tidak menjadi anak yang semakin terjerumus dalam perilaku yang tidak diinginkan oleh ajaran Kristen.

⁷⁸ Giska, Wawancara dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan pada tanggal 20 November 2024

Pendeta dan guru sekolah minggu melakukan pendampingan dan mengajarkan serta mengarahkan, dalam hal ini dianggap sebagai salah satu tahap untuk membantu anak-anak memiliki perubahan yang baik menuju pertumbuhan yang penuh semangat dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, anak-anak memperoleh peluang untuk membangun hubungan komunikasi yang positif dengan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendampingan adalah menciptakan komunikasi yang sehat, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai latihan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosialnya.

Dengan mengadakan pendampingan tersebut maka anak merasa bersyukur dan merasa terpedulikan oleh orang yang ada di sekitarnya serta percaya untuk terbuka terhadap orang lain.

2. Hambatan Pendampingan Pastoral

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendampingan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan berasal dari pengaruh media sosial, khususnya terkait konten tontonan yang dikonsumsi oleh jemaat. Kebanyakan anak-anak mudah terpengaruh karena tontonan mereka, mengikuti trend yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, mengikuti perkataan yang kasar dan tidak sopan, bahkan anak-anak di Jemaat Pessaluan

sangat sulit untuk meninggalkan *gadget* yang mereka miliki karena ingin memuaskan tontonan konten dari media sosial khususnya *YouTube Short*.

Selain itu, hambatan lain yang dihadapi dalam melakukan pendampingan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendampingan sehingga tidak mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut, serta sulit untuk mengarahkan anak-anak dalam ikut serta persekutuan sekolah minggu.

Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa orangtua masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait pendampingan terhadap anak. Banyak orangtua berpikir bahwa cukup dengan pendampingan dari pengasuh sekolah minggu, anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang baik. Mereka belum menyadari pentingnya peran aktif mereka sendiri, misalnya dengan mendorong anak untuk rutin mengikuti kegiatan sekolah minggu. Dengan keterlibatan orangtua yang lebih penuh, tercipta kerja sama yang jelas antara orangtua dan guru, sekaligus menunjukkan bahwa orangtua benar-benar memahami arti pendampingan bagi perkembangan anak.

Dari hasil teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hambatan terjadinya pendampingan pastoral umumnya diakibatkan karena adanya pengaruh budaya seperti anak-anak lebih mengikuti

kebiasaan yang sering terjadi di lingkungannya, serta kurangnya pemahaman mengenai pendampingan pastoral. Senada pada teori yang diungkapkan bahwa kekurangan pemahaman dapat membuat orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka tanpa pengawasan yang memadai.

3. Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Pengaruh Konten *YouTube Short* terhadap Nilai-nilai Moral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan

Untuk mencapai tujuan pendampingan pastoral yang baik, maka guru sekolah minggu melakukan strategi dengan tujuan mengatasi perilaku yang tidak baik terhadap anak-anak di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan sebagai berikut:

a. Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu menyadari bahwa media sosial telah memengaruhi perilaku anak-anak di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan, yang sehari-harinya sering disibukkan dengan menonton berbagai konten. Oleh karena itu, kegiatan sekolah minggu dirancang untuk mengenalkan cerita-cerita Alkitab, yang di dalamnya terkandung pesan-pesan moral dan spiritual bagi anak-anak.

Sesuai yang telah dijelaskan dalam teori sebelumnya bahwa strategi yang seharusnya dilakukan dalam pendampingan pastoral adalah penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, yang akan

memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai positif.⁷⁹

b. Retret

Menyadari bahwa anak-anak telah sibuk dengan dunianya sendiri maka, guru sekolah minggu dengan kesadarannya berinisiatif untuk merangkul anak-anak dalam membantu agar anak-anak tidak terlalu nyaman pada dunia media sosial. Dalam hal ini, guru sekolah minggu melakukan sebuah kegiatan yang bertujuan mengasah pikiran anak-anak seperti melakukan beberapa aktivitas yaitu perlombaan menyanyi, gerak lagu, serta kegiatan olahraga yang sesuai dengan usia anak sekolah minggu. Kegiatan ini berguna untuk membantu anak-anak agar lebih kreatif dan berlaku secara positif.

Berhubung dengan itu, Purim Marbun mengatakan bahwa strategi pembinaan rohani seperti ret-ret dapat menarik perhatian anak-anak untuk mengembangkan materi pelajaran yang interaktif dan sesuai dengan usia anak-anak.⁸⁰

c. Camp Rohani

Dengan keadaan yang terjadi pada anak-anak yang mana mereka melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, maka dengan

⁷⁹ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," DOI: *Jurnal Ilmiah Religisity Entity Humanity (JIREH)*, No.2 Vol.2 (Desember 2020): 159.

⁸⁰ Ibid.

kesadaran tersebut guru sekolah minggu mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih mendukung dan sangat bermanfaat bagi anak-anak di era gempuran media sosial seperti sekarang ini. Hal tersebut guru sekolah minggu mengadakan kegiatan seperti kamp rohani yang bertujuan untuk membentuk karakter anak serta membuka pola pikir anak sehingga lebih kreatif.

4. Dampak Konten *YouTube Short*

Menonton konten yang terdapat dalam *YouTube Short* memiliki dampak positif dan juga dampak negatif, dari hasil wawancara di lapangan, dapat dijelaskan bahwa dampak yang positif seperti, anak-anak bisa bercerita secara singkat tentang kisah Alkitab, hal ini karena mereka menonton kisah Alkitab secara animasi. Adapun dampak yang negatif yaitu kebanyakan anak-anak yang kecanduan pada media sosial sehingga lupa waktu belajar dan persekutuan. Sering kali, anak-anak tanpa menyadari mengatakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas. Mereka juga kerap bersikap tidak sopan saat melewati orang dewasa, misalnya berlari-larian tanpa mengucapkan permisi.

Hal tersebut senada dengan apa yang telah dijelaskan dalam teori bahwa dampak negatif dari menonton konten *YouTube Short* dapat mempengaruhi proses perkembangan anak baik dari segi bahasa, pola pikir, dan bahkan segi perbuatan. Namun kebiasaan yang dirasakan oleh anak-anak bahwa alasan mereka menonton konten karena mereka

tidak kesepian dan bisa belajar mengikuti berbagai macam sesuatu yang menarik, seperti video animasi tentang cerita alkitab dan video yang mereka sangat sukai seperti konten yang berisi lawakan.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Ni Luh Senja Harining bahwa dengan menonton konten pada *YouTube Short* yang berisi tantangan berbahaya atau perilaku yang tidak aman, sehingga anak-anak dapat dengan mudah meniru konten yang ada. Hal seperti itu yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, dan mental pada anak serta perilaku anak.⁸¹ Hal ini dapat disadari oleh Guru sekolah minggu dan juga orangtua di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan dan dengan harapan bahwa hal-hal tersebut dapat diperbaiki dengan mengasuh anak-anak menjadi lebih baik.

5. Nilai-nilai Moral

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak diberikan pengajaran mengenai berbagai nilai moral, termasuk kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, rasa syukur, dan nilai-nilai lainnya. Selain itu juga sering mengajarkan saat bercerita sekolah minggu tentang kisah-kisah alkitab yang berkaitan dengan nilai-nilai moral Kristen.

⁸¹ Ni Luh Senja Harining dan Ketut Putu Suardana, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menekan Dampak Negatif Konten Pendek Media Video Online YouTube pada anak Usia Dini," *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* Vol. 5 No. 1 (2023):860.

Senada dalam teori bahwa dengan mengajarkan nilai moral kepada anak dapat berfungsi sebagai pedoman etis bagi umat Kristen, memberikan prinsip-prinsip untuk menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Nilai moral seperti kejujuran merupakan nilai moral yang sangat ditekankan dalam Alkitab, yang mencakup berkata benar, tidak meniru, dan bertindak integritas.⁸² Alkitab menekankan nilai keadilan dengan menunjukkan pentingnya memperlakukan setiap orang secara adil. Contohnya, Yesus menunjukkan kasih dan penghormatan kepada semua orang, termasuk anak-anak (Markus 10:13-16). Hal ini juga mencakup menanamkan cinta pada kesetiaan, misalnya dengan membimbing anak-anak untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan tugas mereka, seperti memimpin doa, membaca ayat, atau menghafal firman Tuhan. Selain itu, hidup rendah hati di hadapan Allah menjadi bagian penting, mengajarkan anak-anak untuk bersikap tidak sombong, menyerahkan diri kepada Allah, dan selalu menempatkan kehendak-Nya di atas segalanya, sambil menyadari bahwa mereka tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bimbingan Tuhan. Sementara itu, konsep tanggung jawab dalam Alkitab ditunjukkan melalui berbagai perumpamaan dan ajaran Yesus, menekankan pentingnya kesadaran dan komitmen dalam

⁸² Gregorius Ari Nugrahanta, "Pengaruh Program Literasi Berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 SD," *Jurnal Pendidikan Anak* No. 2 Vol. 8, (November 2022):107.

menjalani kewajiban masing-masing.⁸³ Dia mengajarkan bahwa kita harus bertanggung jawab dalam menggunakan apa yang telah dipercayakan kepada kita, seperti berkomitmen untuk melaksanakan tugas dengan baik, menjaga hubungan yang sehat dengan sesama, dan menghormati Allah dalam setiap tindakan yang berarti menunjukkan sikap yang baik melalui perkataan, perilaku, dan hati yang tulus.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, Frans Pantan mengatakan bahwa dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang cerita dan kisah Alkitab merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, karena mengandung cerita yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana tokoh-tokoh Alkitab menunjukkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka.⁸⁴ Anak-anak di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan menyadari kepedulian dan mereka sangat bersyukur karena telah dibimbing oleh guru sekolah minggunya untuk memahami apa itu nilai-nilai moral Kristen dan seperti nilai-nilai moral tersebut, dengan adanya bimbingan dari gurunya maka mereka bisa mengetahui hal yang seharusnya mereka praktekkan dalam kehidupan mereka.

⁸³ Yonatan Alex Arifianto, "Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, No. 1 Vol. 1 (April 2021): 4.

⁸⁴ Frans Pantan, "Pengaruh Pelaksanaan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2019): 15.